

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang terjadi, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong terjadinya perubahan yang terjadi pada struktur nilai dan norma-norma pada masyarakat. Salah satunya, terjadi pada norma-norma seksual yang terjadi dalam masyarakat, terutama pada generasi muda (tempo.com, 2007). Dengan terjadinya perubahan ini, maka hal-hal bernuansa seksual yang tadinya dianggap tabu oleh masyarakat, kini menjadi hal yang terbuka dan banyak dibahas secara umum.

Penyebaran informasi mengenai materi seksual di media massa membuat terjadinya pergeseran norma pada para kaum muda. Mudahnya akses terhadap materi-materi dewasa dalam bentuk pornografi, lagu-lagu, novel, dan film-film yang bernuansa seksual, membuat para pemuda menjadi lebih terbuka pada seks. Bahkan, kaum muda zaman sekarang sudah tidak canggung lagi dalam membicarakan seks bersama teman-temannya (akariman.org, 2007). Disamping itu, tidak sedikit juga remaja dan pemuda yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Salah satu alasan utama para remaja dan dewasa muda melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, adalah alasan coba-coba dan penasaran yang muncul. Ditunjang juga pada masa ini, dewasa muda juga mengalami beberapa perubahan salah satunya pertumbuhan fisik-biologisnya, kemasakan

hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksual dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti khusus, sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang (Sarwono, 2011).

Adanya hubungan seksual diluar pernikahan, ini memunculkan berbagai resiko yang dialami oleh para kaum muda yaitu kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual dan dampak psikis yang negatif seperti perasaan marah, kecewa, dan rendah diri pada pelakunya. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20% diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. Data kehamilan remaja Indonesia menunjukkan hamil diluar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2%, karena saling menginginkan/menyukai sebanyak 12,9% (Ari Saputra,2007). Fenomena ini menggambarkan, hubungan seksual tidak lagi menjadi hal yang eksklusif dilakukan oleh pasangan suami-istri. Saat sepasang kekasih menjalin relasi berpacaran, maka hubungan yang terjadi bukan hanya muncul dari segi keterikatan emosional, namun memungkinkan juga terjadinya suatu kedekatan fisik yang intens. Saat seseorang berpacaran, maka ia sebenarnya dapat menjalin kedekatan fisik dengan pasangannya, misalnya dengan saling berpegangan tangan, berpelukan, atau berciuman. Namun, pada kenyataannya dapat juga ditemui adanya pasangan berpacaran dengan kedekatan emosional yang berlebihan bahkan sampai melakukan relasi seksual seperti pasangan suami istri.

Fakta menunjukkan, di kota Yogyakarta, didapat bahwa hampir 95% mahasiswa yang disurvei sudah tidak perawan, atau pernah melakukan hubungan

seksual di luar pernikahan (Tempointeraktif, 2007). Sebuah penelitian di Kota Bandung sendiri, menunjukkan sebanyak 34% Mahasiswa telah melakukan relasi seksual sebelum usia 25 tahun, dan kebanyakan di luar hubungan pernikahan (Tempo, 2008). Kecenderungan ini, menunjukkan bahwa perilaku seks sebelum pernikahan pada mahasiswa ini terus meningkat dari waktu ke waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (dalam Gatra, 2003) membuktikan bahwa relasi seksual pranikah pada para mahasiswa sebagian besar (62,3%) dilakukan di lingkungan kos. Karena itu, tempat kos dianggap sebagai salah satu tempat yang aman untuk melakukan hubungan seksual oleh para mahasiswa. Dengan tinggal di lingkungan kos, maka para mahasiswa dapat melakukan hubungan seksual dengan relatif bebas, dengan minimnya pengawasan dari figur-figur seperti ibu kos atau orangtua. Di beberapa tempat kos yang memang dilakukan pengawasan ketat saja, para mahasiswa dapat melakukan hubungan seksual dengan sembunyi-sembunyi, melewati pengawasan pemilik kos dan penjaga. Dari hasil penelitian *Baseline Survey* perilaku mahasiswa (BKKBN.co.id., 2011), menunjukkan bahwa tempat kos menempati urutan ke-2 dalam melakukan relasi seksual pada mahasiswa.

Tempat kos yang banyak terdapat di dekat universitas salah satunya Universitas "X". Universitas ini merupakan salah satu lingkungan universitas swasta yang terkemuka di Kota Bandung. Universitas ini memfasilitasi ribuan mahasiswa. Mahasiswanya bukan hanya dari Kota Bandung tetapi sebagian mahasiswa berasal dari lingkungan di luar Kota Bandung. Dengan adanya berbagai aktivitas pendidikan di tempat ini, maka daerah ini dipenuhi juga oleh

adanya tempat-tempat kos, untuk memfasilitasi akomodasi dari para mahasiswa yang tinggal di daerah ini.

Mahasiswa tersebut dituntut untuk belajar dan menyelesaikan kuliahnya akan tetapi banyak perilaku-perilaku mahasiswa yang menyimpang yang dilakukan di tempat kosnya misalnya menjalin relasi seksual. Penelitian BKKBN menunjukkan, bahwa sebagian besar pelaku seks di luar pernikahan, terutama pada usia 18-25 tahun biasanya terjadi karena suka sama suka, terutama karena ajakan yang diberikan oleh para pria (85,2%). Hal ini muncul karena pria lebih mudah terangsang secara visual jika dibandingkan wanita, sehingga pada saat para mahasiswa pria berdekatan dengan pasangannya, mereka lebih mudah menganggap kedekatan fisik yang terjadi (berpelukan, berciuman, dll) sebagai isyarat untuk melakukan hubungan seksual dari pasangan wanita. Padahal wanita seringkali tidak menganggap kedekatan fisik yang muncul sebagai rangsangan seksual, namun lebih merupakan ekspresi emosional. Sedangkan, sebagian hubungan seksual lainnya seringkali merupakan hubungan seks yang didasari oleh paksaan dari pihak pria kepada pihak wanita (*acquaintance rape*).

Menurut Sarwono (2011), hubungan seksual pranikah biasanya dilakukan atas dasar adanya intimasi, atau kedekatan emosional diantara sepasang pria dan wanita. Pada para mahasiswa, hal ini terjadi karena mereka banyak menghabiskan waktu bersama, yang diiringi adakalanya kedekatan fisik seperti kontak mata yang intens, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, bahkan sampai pada menyentuh daerah sensitif pasangannya, yang berakhir pada hubungan seksual. Kedekatan fisik yang terjadi pada para mahasiswa ini, didasari oleh adanya

kedekatan emosional yang lebih dahulu terjadi, yang sering diartikan sebagai ‘cinta’. Pada saat seorang individu merasa memiliki keterikatan emosional dengan pasangannya, maka ia akan lebih mudah menerima dan memberikan kontak fisik, bahkan, menganggap hubungan seksual sebagai hubungan fisik yang paling intim dilakukan sebagai ekspresi emosional dari keintiman.

Menurut Orlofsky, kedekatan emosional ini sering disebut sebagai status intimasi, yaitu sebuah kapasitas individual untuk menjalin hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Variasi bentuk intimasi dalam diri individu dengan pasangannya, dijabarkan lebih mendalam oleh Orlofsky (1988). Dalam bahasannya, ia mengungkapkan bahwa intimasi dalam diri individu terbentuk dari adanya kedalaman relasi dan komitmen, yang dijalin oleh individu dengan pasangannya.

Komitmen dan kedalaman relasi memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Orlofsky (1993) membaginya menjadi beberapa status yang merupakan cara yang berbeda-beda untuk menjalin relasi dengan pasangan. Status tersebut dapat dibagi menjadi 5 bentuk, yaitu *Isolated*, *Stereotyped Relationship*, *Pseudo-intimate*, *Pre-intimate*, dan *Intimate*. Perbedaan dalam bentuk status intimasi ini akan menentukan berbagai pendekatan dan perilaku yang berbeda-beda antara mahasiswa kos dengan pasangannya.

Adanya berbagai variasi ini, maka status intimasi yang muncul dalam hubungan seorang mahasiswa dengan pasangannya juga akan menjadi bervariasi. Dengan adanya berbagai perbedaan dari komitmen dan kedalaman relasi yang dimiliki seorang mahasiswa terhadap pasangannya, maka hal tersebut akan

menentukan seperti apa respon seorang individu pada pasangannya saat mereka menjalin relasi. Artinya, ada individu yang dapat menjalin relasi yang memiliki kecenderungan positif dengan pasangannya, dimana mereka dapat saling membangun, saling menguatkan, dan menjalin hubungan yang sehat, namun terdapat pula mahasiswa yang menjalin hubungan yang diwarnai oleh adanya prasangka, kecurigaan, sekedar ingin senang saja (*have fun*), dan hubungan yang tidak sehat dengan pasangannya.

Peneliti telah mewawancarai 5 orang pemilik rumah kos di daerah Universitas "X", Bandung mengenai perilaku seksual pranikah pada para mahasiswa yang tinggal di bawah pengelolaannya. Semuanya mengungkapkan bahwa mereka mengetahui, atau setidaknya pernah mendengar mengenai perilaku seksual pranikah yang terjadi di lingkungan mereka. Bahkan, sebanyak 60% mengungkapkan bahwa mereka pernah memergoki pasangan yang melakukan hubungan intim di tempat kos yang mereka miliki. Namun, mereka tidak dapat mengambil tindakan apapun, karena menganggap hal tersebut sudah terlalu sering di lingkungan mereka. Sementara, sebanyak 40% mengungkapkan bahwa mereka belum pernah melihat secara langsung, namun sering mendengarkan fakta bahwa hal tersebut terjadi di lingkungan mereka. Untuk menghindari terjadinya hubungan seks di lingkungan kos mereka, 100% orang pemilik rumah kos menempatkan penjaga, untuk dapat mengawasi lingkungan kos dari orang-orang yang tidak dikenal. Namun, mereka mengungkapkan, bahwa hal ini hanya dapat digunakan sebagai pencegahan, karena tidak selalu dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas ini.

Berdasarkan hasil wawancara pada 5 pasangan mahasiswa/i kos yang ada di lingkungan Universitas “X” Bandung, mengungkapkan bahwa sebanyak 100% pasangan yang berpacaran, telah melakukan hubungan seksual setelah setahun berpacaran. Mereka mengungkapkan, bahwa hubungan tersebut muncul karena mereka banyak berdekatan secara fisik, sehingga muncul rasa percaya satu sama lain. Sebanyak 4 pasangan (80%) yang diwawancarai, mengungkapkan, bahwa mereka melakukan hubungan seksual pertama kali di tempat kos pasangannya, dan biasanya dimulai dengan ajakan pasangan pria.

Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut pada para mahasiswa yang telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya tersebut, dimana mereka menceritakan, bahwa 80% (4 pasangan) lebih banyak melakukan hubungan seksual didasari oleh permintaan pihak pria. Mereka mengungkapkan, bahwa hubungan seksual yang dilakukan merupakan ekspresi saling menyayangi, meskipun terkadang aktivitas seksual tersebut juga dapat didasari oleh adanya keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual, atau sekedar *have fun*. Ke-5 pasangan yang diwawancarai mengungkapkan, mereka pertama kali melakukan hubungan seksual setelah 1 tahun berpacaran (100%), dan pertama kali melakukannya di tempat kos (80%/4 pasangan), sementara 1 pasangan melakukannya di luar lingkungan kampus, dengan menyewa hotel.

Peneliti telah melakukan juga wawancara lanjutan pada 18 orang mahasiswa pria tingkat akhir yang tinggal dalam kos di lingkungan universitas “X”. Mereka semua (100%) berasal dari luar Kota Bandung, dan tinggal di lingkungan

universitas “X” untuk memudahkan akses mereka ke lingkungan kampus. Mereka mengatakan, bahwa 14 mahasiswa dari mereka sudah dan sekarang aktif melakukan relasi seksual pranikah, dengan melakukan hubungan intim sebagaimana layaknya suami-istri di lingkungan tempat mereka kos. Dari 14 mahasiswa yang melakukan relasi seksual pranikah, 8 (57,1%) mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka melakukan relasi seksual pranikah karena merasa suka sama suka dan sudah cocok satu sama lain, sementara 6 (43,9%) mahasiswa melakukan relasi seksual karena mereka saat itu sudah terlanjur bernafsu satu sama lain.

Dalam melakukan relasi seksual pranikah, 12 dari 14 (85,7%) mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka melakukan relasi seksual pranikah di lingkungan kos mereka, sementara 2 dari 14 (14,2%) mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih tempat di luar lingkungan kos sebagai tempat untuk melakukan hubungan seksual.

Dalam wawancara individual pada 18 orang yang sama, peneliti menanyakan apakah mereka sudah merasa dekat satu sama lain dengan pasangan masing-masing. Didapat bahwa 10 orang merasa mereka sudah dekat dengan pasangan mereka seolah-olah mereka merasa tidak terpisahkan lagi. Sementara, 7 orang yang lainnya, merasa bahwa mereka masih menjajaki hubungan mereka dengan pasangan. Satu orang mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman berhubungan dengan pasangannya saat ini, namun tetap mempertahankan hubungan tersebut karena merasa takut, karena mereka sudah melakukan hubungan seksual sebelumnya.

Dari wawancara perorangan dengan 18 orang, maka didapat bahwa 15 mahasiswa merasa bahwa mereka dapat saja mengakhiri hubungan dan mencari pacar baru pada saat mereka menginginkannya, sekalipun mereka telah melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Sementara, 3 dari 18 mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka akan berusaha untuk mempertahankan hubungan mereka dengan pasangan, karena mereka sudah merasa dekat dan akrab dengan pasangan (2 orang) dan merasa bersalah telah melakukan hubungan seksual (1 orang).

Dari hasil wawancara ini menggambarkan adanya berbagai variasi yang dapat ditemukan dalam diri individu berkaitan dengan status intimasinya. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan, lebih banyak berkaitan dengan aspek kedalaman relasi, yaitu bagaimana para mahasiswa kos menjalin hubungan yang saling mengerti secara mutual. Sementara, pertanyaan kedua, menggambarkan adanya suatu bentuk komitmen dalam diri individu, dimana mereka mau mengorbankan maksud dan kepentingan dirinya untuk kelanggengan berjalannya relasi dengan pasangan. Kedua hal ini menggambarkan, bahwa setiap hubungan yang dijalin oleh para mahasiswa merupakan hubungan yang unik, dan memiliki kekhasan yang tidak dapat ditemukan dalam hubungan mahasiswa lain dengan pasangannya.

Dari fenomena yang terjadi, mengenai banyaknya mahasiswa yang melakukan relasi seksual pranikah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai status intimasi pada para mahasiswa di lingkungan Universitas "X", Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, ingin diketahui bagaimanakah Status Intimasi pada Mahasiswa Kos yang Melakukan Relasi Seksual Pranikah di Universitas “X” Bandung

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Status Intimasi pada Mahasiswa Kos yang Melakukan Relasi Seksual Pranikah di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai Status Intimasi pada Mahasiswa Kos yang Melakukan Relasi Seksual Pranikah di Universitas “X” Bandung dan keterkaitannya dengan faktor-faktor lain yang akan diukur melalui data penunjang

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi sosial dan klinis, dalam membahas status intimasi pada mahasiswa

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai status intimasi untuk para peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis, untuk meningkatkan kualitas dan cakupan penelitian di masa yang akan datang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai status intimasi dalam hubungan pada para mahasiswa kos yang melakukan relasi seksual premarital di Universitas “X”, Bandung

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa dalam sampel ini berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap ini merupakan masa-masa yang banyak digunakan oleh individu untuk menjalin hubungan yang akrab dengan lawan jenis, untuk maksud membentuk suatu keluarga (Lamanna & Riedmann, 1985). Salah satunya terjadi pada para mahasiswa kos, mereka akan berusaha untuk dapat menjalin hubungan yang hangat dan akrab dengan rekan-rekan dari lawan jenisnya. Berbeda dengan hubungan dengan lawan jenis pada masa remaja, maka pada masa dewasa awal, hubungan dengan lawan jenis ini mulai dianggap sebagai suatu hal yang serius dan penting bagi diri individu. Hal ini berhubungan dengan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal, yaitu mencapai sikap interdependent secara emosional, membentuk perkawinan, menjalankan peran sebagai orang tua, dan mengatur rumah tangga (Havighurst, dalam Lemme, 1987). Artinya, usaha

individu untuk menjalin hubungan yang hangat dan akrab (intim) dengan lawan jenis, sudah merupakan hal yang menjadi tuntutan perkembangan pada masa ini.

Erik Erikson (1963) menekankan pentingnya intimasi pada masa dewasa awal, sebagai suatu bentuk konflik psikososial yang harus dipenuhi oleh individu untuk membangun dasar yang sehat bagi perkembangan individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Erikson mendefinisikan intimasi sebagai kemampuan seseorang untuk melibatkan dirinya sendiri pada pasangannya secara khusus dan untuk berpegang pada komitmennya, meskipun hal tersebut menuntut adanya pengorbanan dari hal-hal pribadi ketika membagi dirinya sendiri dengan pasangannya. Artinya, pada para mahasiswa kos di Universitas "X" Bandung, intimasi merupakan suatu kemampuan individu untuk mendahulukan kepentingan hubungan dan pasangan, sekalipun itu akan merugikan diri mereka sendiri. Saat seorang Mahasiswa kos di Universitas "X" menjalin hubungan dengan pasangannya, maka mereka akan memiliki tingkat intimasi tertentu. Menurut Erikson (1963, dalam Lamanna & Riedmann, 1985), Intimasi memiliki adanya dua komponen utama, yaitu Komitmen dan Kedalaman Relasi dengan pasangannya.

Komponen pertama yaitu komitmen, yang merupakan kemampuan untuk melibatkan diri dengan pasangannya, merencanakan masa depan dengan pasti, meningkatkan dan mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangannya. Komitmen meliputi adanya perhatian dan kasih sayang, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi dan penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan.

Saat melakukan komitmen dengan pasangannya, maka mahasiswa kos harus dapat memunculkan perhatian dan kasih sayang, yaitu kemampuan untuk memberikan perhatian yang tulus dan sepenuh hati pada para pasangannya. Mahasiswa kos yang memiliki komitmen tinggi menunjukkan perhatian kepada pasangannya misalnya mampu mengekspresikan perasaan marah dan kasih sayang kepada pasangan secara leluasa. Sedangkan mahasiswa yang memiliki komitmen yang rendah cenderung kurang menunjukkan perhatian kepada pasangannya dan jarang membicarakan permasalahan pribadi dengan pasangannya sehingga cenderung tertutup.

Aspek komitmen yang kedua adalah *perspective taking* yaitu kemampuan untuk melihat dan memahami keadaan melalui sudut pandang pasangannya, dan karena itu menghargai pendapat pasangan. Mahasiswa yang memiliki komitmen yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk menghargai perasaan dan pendapat pasangannya misalnya bersedia untuk menerima masukan yang diberikan oleh pasangannya dan mengerti bahwa adanya perbedaan dirinya dengan pasangan. Sedangkan mahasiswa yang menunjukkan komitmen yang rendah menunjukkan perilaku memaksakan kehendak kepada pasangannya

Aspek komitmen yang ketiga adalah kekuasaan dan pengambilan keputusan mengacu pada kemampuan untuk menghargai hubungan timbal-balik diantara dua pihak, dimana tidak ada pihak yang memiliki posisi yang lebih berkuasa/memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan lebih dari pasangannya, namun melibatkan pasangan dalam proses pengambilan keputusan. Mahasiswa kos yang memiliki komitmen yang tinggi menunjukkan perilaku

mampu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, ia mampu menerima masukan yang diberikan oleh pasangan sebagai bahan pertimbangan dalam mencari solusi. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki komitmen yang rendah cenderung akan mengambil keputusan sesuai dengan keinginan dan menguntungkan dirinya dan kurang memperhatikan kebutuhan pasangannya.

Aspek komitmen yang lainnya yaitu mempertahankan minat-minat pribadi mengacu pada kemampuan untuk tetap menjaga dan melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan berbagai kebutuhan lain yang dimiliki oleh pasangannya. Mahasiswa kos yang memiliki komitmen yang tinggi akan menunjukkan perilaku senang melakukan kegiatan bersama dengan pasangannya. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki komitmen yang rendah akan menunjukkan perilaku lebih senang dengan kesendirian dan akan menghabiskan waktu dengan pasangan sebagai sarana untuk menyenangkan dirinya.

Aspek yang terakhir penerimaan terhadap keterpisahan, adalah kemampuan untuk mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang utuh dan otonom. Mahasiswa yang memiliki komitmen yang tinggi cenderung akan menunjukkan perilaku tidak tergantung dengan pasangannya dan mempercayai pasangan selama mereka tidak bersama. Sedangkan mahasiswa yang memiliki komitmen yang rendah cenderung menunjukkan perilaku cemburu kepada pasangan saat mereka tidak bersama.

Komponen intimasi yang kedua adalah kedalaman relasi berupa komunikasi dan pengetahuan akan sifat-sifat yang dimiliki oleh pasangan (Orlofsky & Roades, 1993 dalam Marcia, 1993). Dimensi kedalaman relasi dapat dibagi menjadi Aspek

Komunikasi dan Pengetahuan mengenai sifat pasangan. Komunikasi ditandai oleh dua aspek yaitu aspek intrapersonal dan interpersonal. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu untuk mengutarakan pendapat, masalah-masalah, dan hal pribadi lainnya pada pasangan dengan terbuka dan nyaman. Sedangkan komunikasi intrapersonal yaitu kemampuan individu untuk menyampaikan perasaan marah dan kasih sayang, yang dapat memperkuat hubungan, pengetahuan akan sifat orang lain. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki kedalaman relasi yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan dalam mengutarakan perasaan kepada pasangannya secara terbuka. Mereka mampu mengolah perasaan yang dialami dan mampu menyampaikan sehingga dapat dipahami oleh pasangannya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kedalaman relasi yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang tertutup untuk mengutarakan perasaannya.

Aspek yang kedua dari kedalaman relasi yaitu pengetahuan mengenai sifat pasangan ditandai adanya keterbukaan dalam menyampaikan emosi. Hal ini juga disertai adanya pengetahuan akan keunikan sifat dari pasangan, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan berbagai kekhasan dan keistimewaan dari pasangan. Mahasiswa yang memiliki kedalaman relasi yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk memahami pasangannya secara baik secara fisik maupun psikis, sedangkan mahasiswa yang kurang peduli terhadap pasangannya cenderung memiliki kedalaman relasi yang rendah.

Komitmen dan kedalaman relasi memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Orlofsky (1993) membaginya menjadi beberapa status yang merupakan cara

yang berbeda-beda untuk menjalin relasi dengan pasangan. Status tersebut dapat dibagi menjadi 5 bentuk, yaitu *Isolated*, *Stereotyped Relationship*, *Pseudo-intimate*, *Pre-intimate*, dan *Intimate*. Perbedaan dalam bentuk Status intimasi ini akan menentukan berbagai pendekatan dan perilaku yang berbeda-beda antara Mahasiswa kos dengan pasangannya. Namun, dalam penelitian ini, hanya 4 tipe yang akan diukur, karena *isolated* tidak mencerminkan adanya hubungan dengan pasangan. Mahasiswa kos yang memiliki bentuk intimasi *isolated* dengan pasangan, tidak memiliki komitmen terhadap pasangannya. Mereka tidak memiliki relasi yang hangat dan akrab, melainkan cenderung menarik diri, jarang berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan kepada pasangannya. Hal ini membuatnya juga kurang mengenal pasangannya secara mendalam, serta kurang mampu untuk menerima berbagai kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya. Bentuk ini menggambarkan status intimasi yang tidak didasari oleh adanya hubungan dengan pasangan, dan karena itu, tidak dilibatkan dalam pengukuran.

Bentuk intimasi yang kedua adalah *stereotyped*. Bentuk ini merupakan hubungan yang kurang terbuka dan kurang adanya keterlibatan emosional serta kualitas komunikasi yang terbatas. Mahasiswa kos yang memiliki bentuk intimasi *stereotyped* dengan pasangan, kurang memiliki komitmen terhadap pasangannya. Mereka kurang memiliki relasi yang hangat dan akrab, melainkan cenderung menarik diri, jarang berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan kepada pasangannya. Hal ini membuatnya juga kurang mengenal pasangannya secara mendalam serta kurang mampu untuk menerima berbagai kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya.

Bentuk yang ketiga adalah *pseudointimate*. Bentuk yang merupakan hubungan jangka panjang namun kurang dilandasi dengan keterbukaan dalam komunikasi dan kurang melibatkan perasaan. Mahasiswa kos yang memiliki bentuk intimasi *Pseudointimate* dengan pasangan, memiliki komitmen terhadap pasangannya dengan menyenangi kegiatan bersama-sama dengan pasangannya dan menyadari akan adanya hubungan yang dekat. Akan tetapi mereka kurang mampu mengembangkan komunikasi yang hangat dan akrab. Mereka cenderung menarik diri, jarang berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan kepada pasangannya. Hal ini membuatnya juga kurang mengenal pasangannya secara mendalam, serta kurang mampu untuk menerima berbagai kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya.

Preintimate relationship merupakan bentuk intimasi dimana individu mampu menjalin hubungan jangka panjang yang dilandasi oleh komunikasi yang terbuka. Mahasiswa kos dengan hubungan *preintimate relationship* dengan pasangannya memiliki komitmen yang rendah untuk jangka waktu yang panjang dengan pasangannya. Mereka terbuka untuk membicarakan permasalahan dengan pasangannya dan mampu mendengarkan pendapat pasangannya. Ia juga mampu menunjukkan perhatian dan kasih sayang, hanya saja bentuk perhatian yang ia berikan sebagai bentuk memanipulasi pasangannya. Artinya seorang mahasiswa kurang mampu menunjukkan perhatian secara tulus kepada pasangannya.

Bentuk intimasi yang terakhir adalah *intimate* merupakan hubungan yang dilandasi dengan komitmen dan keterbukaan komunikasi, saling mengasihi, bertanggung jawab dan menghormati integritas pasangannya dan orang lain.

Mahasiswa dengan status intimasi *intimate* mempunyai relasi paling terbuka, menghargai dengan pasangannya, menerima, dan tidak berusaha memanfaatkan diri pasangannya. Status intimasi *intimate* dimiliki oleh para mahasiswa kos ditandai oleh adanya komunikasi yang jujur dan terbuka, memperhatikan dan menghargai pasangannya, mengenal dengan mendalam dan menerima pasangan apa adanya. Relasi yang dijalin ini menguntungkan kedua belah pihak, juga didasari oleh adanya komitmen jangka panjang.

Menurut Orlofsky, intimasi pada seseorang akan dipengaruhi beberapa faktor seperti status identitas, jenis kelamin, dan tipe kepribadian (Orlofsky, 1993). Karena penelitian ini mengambil data para mahasiswa pria, maka jenis kelamin dianggap tidak terlalu terkait dengan status intimasi. Sedangkan, Status identitas yang dimaksud adalah status identitas dalam bidang pernikahan, yaitu suatu usaha untuk mencari tahu dan membuat pilihan yang jelas dalam hal pernikahan. Menurut Orlofsky, status identitas yang berbeda dapat mempengaruhi pencapaian status intimasi yang berbeda juga. Tercapainya identitas diri yang utuh (*Identity achieved*) merupakan suatu prasyarat sebelum tercapainya intimasi, jika identitas diri terbentuk dengan baik, maka akan memunculkan intimasi yang sebenarnya. Namun, dalam penelitian ini, Identitas ego/identitas diri tidak diukur, karena pengukuran identitas diri harus menggunakan alat ukur lain yang sulit untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Faktor lain yang mempengaruhi intimasi adalah tipe kepribadian dalam diri individu dapat dilihat dalam bentuk *Five-factor model of personality* yang mengatur sifat-sifat (*traits*) kepribadian ke dalam lima dimensi dasar yaitu :

Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, dan Openness to Experience (McCrae, 1992). Pendekatan pertama dilakukan dengan metode *lexical approach* sebagaimana yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang *trait*. *Ekstraversi* ditandai oleh keterlibatan menonjol dengan dunia luar. *Ekstravert* merasa senang bila berada dengan orang-orang, penuh energi, dan sering mengalami emosi positif. Mereka cenderung merupakan individu-individu yang antusias dan berorientasi pada tindakan. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung menunjukkan perilaku senang untuk menjalin komunikasi dengan pasangannya, terbuka dalam mengungkapkan perasaan yang dialaminya namun cenderung kurang memahami perasaan pasangannya.

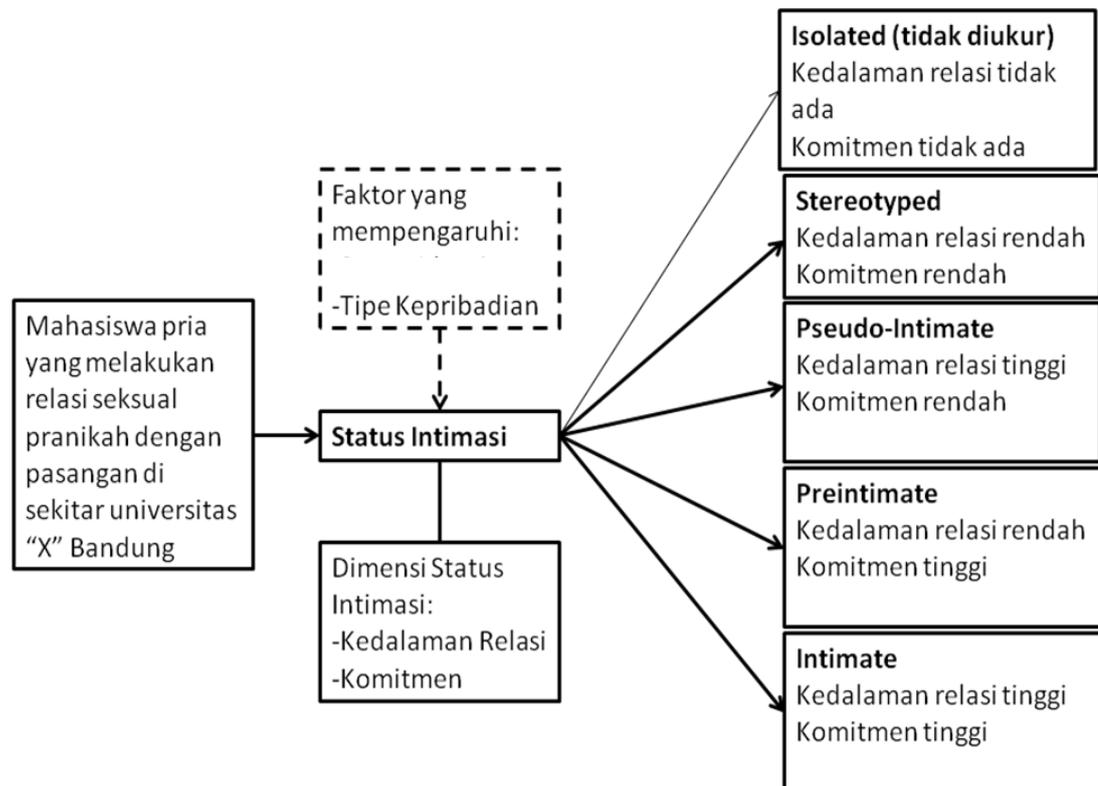
Agreeableness menggambarkan perbedaan individual dalam hal kepedulian pada kerja sama dan harmoni sosial. Nilai individu yang *agreeable* suka bersama dengan orang lain. Karena itu mereka berhati-hati, bersahabat, pemurah, suka membantu, dan mau mengkompromikan kepentingan mereka dengan kepentingan orang lain. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness* menunjukkan perilaku senang untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan pasangannya. Disamping itu, mereka juga memiliki kesediaan untuk membantu pasangannya dan berupaya untuk memahami perasaan pasangannya.

Conscientiousness berkenaan dengan cara di mana para individu mengontrol, mengatur, dan mengarahkan impulsnya. Impuls tidak selalu buruk; kadang keterbatasan waktu memerlukan keputusan cepat, dan bertindak berdasarkan impuls pertama para mahasiswa bisa merupakan respon yang efektif.

Dalam waktu-waktu bermain dan bukan waktu bekerja, bertindak secara spontan dan impulsif juga dapat menyenangkan. Orang-orang yang impulsif bisa dilihat oleh orang lain sebagai semarak, menyenangkan, dan mengasyikkan. Mahasiswa yang memiliki tipe *conscientiousness* menunjukkan perilaku reaktif dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi dengan pasangannya. Mereka dalam bertindak cenderung spontan sehingga kurang mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil.

Neuroticism merujuk pada kecenderungan untuk mengalami perasaan-perasaan negatif. Orang-orang yang berskor tinggi pada *neuroticism* kemungkinan mengalami terutama satu perasaan negatif spesifik seperti kecemasan, kemarahan, tetapi dapat juga mungkin mengalami beberapa dari emosi ini. Orang-orang yang tinggi dalam *neuroticism* reaktif secara emosional. Mahasiswa yang *neuroticism* tinggi cenderung menunjukkan emosi yang meluap-luap terhadap pasangannya baik emosi negatif maupun positif.

Openness to Experience menggambarkan satu dimensi dari gaya kognitif yang membedakan orang-orang imajinatif dan kreatif dari orang-orang yang realistis dan konvensional. Orang-orang yang terbuka mempunyai rasa ingin tahu secara intelektual, menghargai seni, dan peka pada keindahan. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *Openness to Experience* cenderung menunjukkan perilaku cukup realistis dalam melakukan tindakan. Mampu memikirkan dampak dari perilakunya.



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. Dalam menjalin hubungan dengan pasangan, maka para mahasiswa kos di Universitas “X” memiliki status intimasi.
2. Status intimasi yang ada dipengaruhi oleh dua dimensi dalam diri individu, yaitu kedalaman relasi dan komitmen.

3. Para mahasiswa memiliki bentuk intimasi, *stereotyped relationship*, *pseudointimate*, *preintimate*, dan *intimate*.
4. Status intimasi pada mahasiswa pria dipengaruhi oleh tipe kepribadian.